

HUBUNGAN KEBIASAAN CUCI TANGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS GAMPING 1 YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**NANDA SEPTIANI ALHIDAYAH
201110201110**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**HUBUNGAN KEBIASAAN CUCI TANGAN DENGAN
PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE
PADA BALITA DI PUSKESMAS GAMPING 1
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
NANDA SEPTIANI ALHIDAYAH
201110201110**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEBIASAAN CUCI TANGAN DENGAN
PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE
PADA BALITA DI PUSKESMAS GAMPING 1
YOGYAKARTA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN WASHING HANDS
ATTITUDE WITH MOTHER'S ATTITUDE IN
PREVENTING DIARRHEA ON UNDER FIVE
AT GAMPING IPRIMARY HEALTH
CENTER OF YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
NANDA SEPTIANI ALHIDAYAH
201110201110**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing:
Pada Tanggal:
10 - 08 - 2015



HUBUNGAN KEBIASAAN CUCI TANGAN DENGAN PERILAKU IBU DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS GAMPING 1 YOGYAKARTA

Nanda Septiani Alhidayah, Suratini

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email:septianinanda45@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to investigate the relationship between washing hands habit with mother's attitude in preventing diarrhea on under five at Gamping I primary health center of Yogyakarta. This study employed analytic correlational method with cross sectional approach. The respondents were 59 people taken through accidental sampling technique. The data were gathered through questionnaire using Kendall Tau correlational test technique. The result shows that 36 respondents' (61.1%) washing hands habit is in medium category. 33 mothers (55.9%) attitude in preventing diarrhea is in medium category. There is a relationship between washing hands habit with mother's attitude in preventing diarrhea on under five at Gamping I primary health center of Yogyakarta (p value 0.000). The primary health center is expected to improve the counseling about health to the society especially to mothers who have under five children about the benefit of washing hands and the steps of washing hands as an effort to prevent diarrhea.

Keywords : Washing hands habit, mothers' attitude in preventing diarrhea

Abstrak: penelitian ini mengidentifikasi hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah analitik korelasional dengan Pendekatan waktu *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 59 orang diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dengan teknik uji korelasi *Kendall Tau*. Menunjukkan bahwa Kebiasaan cuci tangan ibu dalam kategori cukup sebanyak 36 responden (61.1%) dan Perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup sebanyak 33 responden (55.9%). Ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta (p-value 0.000). Berdasarkan hasil tersebut pihak Puskesmas lebih meningkatkan pemberian penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita tentang manfaat cuci tangan upaya pencegahan terhadap penyakit seperti diare.

Kata Kunci : Kebiasaan Cuci Tangan, Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang. Kehidupan anak merupakan cermin kehidupan bangsa dan negara. Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang, maka anak perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya, serta menurunkan angka kematian pada balita (Soetjiningsih, 2004).

Salah satu penyebab kematian pada balita adalah diare. Penyakit diare ini menduduki peringkat ke-4 setelah TBC sebagai penyebab kematian paling umum yang membunuh lebih dari 1,5 juta anak setiap tahun. Kejadian diare di dunia sebanyak 6 juta anak meninggal setiap tahun karena diare, Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 diketahui bahwa 65% anak yang menderita diare berobat ke fasilitas kesehatan atau tenaga kesehatan. Data Kesehatan DIY tahun 2012 menjelaskan bahwa sepanjang tahun 2012 kasus anak yang mengalami diare sebanyak 74.689 kasus. Diare juga menempati urutan kedua yang paling sering di rawat di Rumah Sakit setelah ISPA (Profil Kesehatan DIY, 2012).

Beragamnya konsep budaya terkait dengan penyakit diare termasuk upaya pencegahan dan pengobatan yang dipilih masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat terhadap penyakit dan sarana pelayanan yang tersedia, latar belakang sosial ekonomi dan budaya serta ketersediaan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit diare (Hidayat, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014 di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. Di dapatkan data jumlah balita yang diare pada tahun 2013 adalah 112 balita. Pengetahuan orang tua tentang kebiasaan cuci tangan terhadap diare masih kurang, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang tua yang mempunyai anak

terkena diare di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta, 6 diantaranya mengatakan bahwa belum mengetahui tentang cara cuci tangan yang benar dan belum melakukan kebiasaan cuci tangan secara teratur di rumah. Ibu juga mengatakan belum banyak mengetahui tentang cara pencegahan diare pada balita dan belum menunjukkan perilaku mencegah diare yang benar ditandai dengan hygiene ibu yang buruk.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menilai bahwa masih sangat kurangnya kebiasaan cuci tangan dan bagaimana cara mencegah diare yang benar terhadap balita, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta.

RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini adalah analitik korelasional yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mana data menyangkut variabel bebas yaitu kebiasaan cuci tangan dan variabel terikat yaitu perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita akan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan instrumen yang telah ditentukan (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang anaknya menderita diare dan dibawa ke Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta yang berjumlah 112 ibu. Teknik yang digunakan dengan metode *accidental sampling* yaitu pengambilan kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Gamping 1 yang beralamat Dusun Delingsari Ambarketawang Gamping 1 Sleman Yogyakarta. Wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Gamping 1 terdiri dari 2 Desa yaitu Desa Ambarketawang dan Desa Balekatur serta terdiri dari 31 dusun, Desa Ambarketawang terdiri dari 13 dusun dengan 110 RT dan Desa Balekatur terdiri dari 18 dusun dengan 127 RT.

Program yang dilakukan Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta yaitu Promosi kesehatan dan UKBM (Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat) yaitu:

- a. Kegiatan Promosi Kesehatan dalam bentuk kegiatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) untuk tatanan Rumah Tangga, Institusi Pendidikan, Institusi Kesehatan, dan Tatanan Tempat Kerja.
- b. Pembinaan UKS dengan Sekolah Sehat pada tahun 2012, dilakukan penyegaran pada guru UKS, pengadaan perlengkapan sarana UKS, pelatihan dokter kecil untuk menunjang kegiatan di sekolah.
- c. Kegiatan UKGS tahun 2013 dilakukan pemeriksaan Gigi dan mulut di sekolah yaitu petugas Puskesmas melakukan pemeriksaan dan pelatihan kepada Guru UKS sekolah selanjutnya pasien dengan permasalahan gigi dilakukan rujukan ke Puskesmas untuk dilakukan.

DESKRIPSI KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden yang diamati meliputi Karakteristik ibu pada penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan dan penghasilan per bulan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu Balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Karakteristik Ibu Balita	Frekuensi	Persentase
Usia		
a. < 20 tahun	1	1.7
b. 20-35 tahun	56	94.9
c. > 35 tahun	2	3.4
Jumlah	59	100
Tingkat pendidikan		
a. SMP	8	13.6
b. SMA	41	69.5
c. PT	10	16.9
Jumlah	59	100
Penghasilan		
a. Rp < 500.000	14	23.7
b. Rp 500.000-1.000.000	45	76.3
Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui mayoritas ibu balita berusia antara 20-35 tahun sebanyak 56 orang (94.9%) dan terdapat 1 orang (1.7%) orang tua dengan usia < 20 tahun. Tingkat pendidikan orangtua sebagian besar SMA sebanyak 41 orang (69.5%) dan pendidikan terendah adalah SMP sebanyak 8 orang (13.6%). Berdasarkan penghasilan, sebagian besar berpenghasilan antara Rp 500.000-1.000.000 sebanyak 45 orang (76,3%) dan orangtua dengan penghasilan Rp < 500.000 sebanyak 14 orang (23,7%).

Tabel 4.2 Karakteristik Balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Karakteristik Balita	Frekuensi	Persentase
Usia		
a. 1 tahun	2	3.4
b. 2 tahun	20	33.9
c. 3 tahun	26	44.1
d. 4 tahun	11	18.6
Jumlah	59	100
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	24	40.7
b. Perempuan	35	59.3
Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui sebagian besar balita berusia 3 tahun sebanyak 26 orang (44.1%) dan sebagian besar berusia 1 tahun sebanyak 2 orang (3.4%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 35 orang (59.3%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (40.7%).

Tabel 4.3 Kebiasaan Cuci Tangan Ibu di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

No	Kebiasaan Cuci Tangan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	11	18.6
2	Cukup	36	61.1
3	Baik	12	20.3
	Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar kebiasaan cuci tangan ibu yang memiliki balita termasuk kategori cukup sebanyak 36 orang (61,1%) dan kebiasaan cuci tangan pada kategori kurang sebanyak 11 orang (18,6%).

Tabel 4.4 Kebiasaan Cuci Tangan Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Karakteristik responden	Kebiasaan cuci tangan						Total	
	Kurang		Cukup		Baik			
Umur								
a. < 20 tahun	0	0.0	1	1.7	0	0.0	1	1.7
b. 20-35 tahun	11	18.6	34	57.6	11	18.6	56	94.9
c. > 35 tahun	0	0.0	1	1.7	1	1.7	2	3.4
Jumlah	11	18.6	36	61.0	12	20.3	59	100
Pendidikan								
a. SMP	1	1.7	6	10.2	1	1.7	8	13.6
b. SMA	8	13.6	25	42.4	8	13.6	11	18.6
c. PT	2	3.4	5	8.5	3	5.1	10	16.9
Jumlah	11	18.6	36	61.0	12	20.3	59	100
Penghasilan								
a. Rp. < 500.000	5	8.5	7	11.9	2	3.4	14	23.7
b. Rp 500.000 – 1.000.000	6	10.2	29	49.2	10	16.9	45	76.3
Jumlah	11	18.6	36	61.0	12	20.3	59	100

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa kebiasaan cuci tangan berdasarkan umur, diketahui sebagian besar responden dengan umur 20-35 tahun memiliki kebiasaan cuci tangan pada kategori cukup sebanyak 34 responden (57,6%) dan sebagian kecil responden dengan usia < 20 tahun memiliki kebiasaan cukup dalam mencuci tangan sebanyak 1 orang (1,7%).

Tabel 4.5 Perilaku Pencegahan Diare pada Balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

No	Perilaku Pencegahan Diare	Frekuensi	Persentase
1	Kurang	11	28.8
2	Cukup	33	55.9
3	Baik	9	15.3
	Jumlah	59	100

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare termasuk kategori cukup sebanyak 33 orang (55,9%) dan kategori baik sebanyak 9 orang (15,3%).

Tabel 4.6 Perilaku pencegahan diare Berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Karakteristik responden	Perilaku Pencegahan Diare						Total	
	Kurang	Cukup	Baik					
Umur								
a. < 20 tahun	1	1.7	0	0.0	0	0.0	1	1.7
b. 20-35 tahun	16	27.1	31	52.5	9	15.3	56	94.9
c. > 35 tahun	0	0.0	2	3.4	0	0.0	2	3.4
Jumlah	17	28.8	33	55.9	9	15.3	59	100
Pendidikan								
a. SMP	3	5.1	5	8.5	0	0.0	8	13.6
b. SMA	12	20.3	22	37.3	7	11.9	41	69.5
c. PT	2	3.4	6	10.2	2	3.4	10	16.9
Jumlah	17	28.8	33	55.9	9	15.3	59	100
Penghasilan								
a. Rp. < 500.000	8	13.6	7	11.9	1	1.7	14	23.7
b. Rp 500.000 – 1.000.000	11	18.6	26	44.1	8	13.6	45	76.3
Jumlah	17	28.8	33	55.9	9	15.3	59	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa perilaku pencegahan diare berdasarkan umur, sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun memiliki kebiasaan pada kategori cukup sebanyak 31 orang (52,5%) dan sebagian kecil responden dengan umur < 20 tahun memiliki perilaku kurang dalam pencegahan diare sebanyak 1 orang (1,7%).

Perilaku pencegaha diare berdasarkan pendidikan, diketahui responden dengan pendidikan SMA memiliki perilaku cukup dalam pencegahan diare sebanyak 22 orang (37,3%) dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare sebanyak 2 orang (3,4%) dan perilaku kurang sebanyak 2 orang (3,4%).

Perilaku pencegahan diare berdasarkan penghasilan, diketahui bahwa responden dengan penghasilan Rp 500.000-1.000.000 memiliki perilaku cukup dalam pencegahan diare sebanyak 26 orang (44.1%) dan responden dengan penghasilan Rp < 500.000 sebagian kecil memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare sebanyak 1 orang (1.7%).

Tabel 4.7 Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Perilaku Pencegahan Diare pada Balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta

Cuci tangan	Pencegahan Diare						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		F	%	
	f	%	f	%	f	%			
Kurang	7	11.9	3	5.1	1	1.7	11	18.6	0.000
Cukup	10	16.9	4	6.8	2	3.4	36	61.0	
Baik	0	0.0	6	10.2	6	10.2	12	20.3	
Jumlah	17	28.8	33	55.9	9	15.3	59	100	

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 59 responden, 10 orang (16.9%) dengan kebiasaan cuci tangan cukup, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan diare pada kategori kurang sebanyak 7 orang (11,9%) dan sebagian kecil memiliki perilaku pada

kategori baik dalam pencegahan diare sebanyak 0 orang (0,0%). Dari 36 orang (61,0%) dengan kebiasaan cuci tangan pada kategori cukup, sebagian besar memiliki perilaku kurang dalam pencegahan diare sebanyak 10 orang (16,9%) dan sebagian kecil memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare sebanyak 2 orang (3,4%). Selanjutnya dari 12 orang (20,3%) dengan kebiasaan cuci tangan pada kategori baik, sebanyak 6 orang (10,2%) dengan perilaku cukup dalam pencegahan diare dan sebanyak 6 orang (10,2%) dengan perilaku baik dalam pencegahan diare.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Poliklinik Kesehatan Umum Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta.

1. Kebiasaan mencuci tangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta termasuk kategori cukup (61,1%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mangguang (2013) menjelaskan bahwa kebiasaan cuci tangan di Kabupaten Tanah Data Sumatera Barat termasuk dalam kategori kurang baik (70,32%).

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Listiyorini (2012) menyimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan termasuk dalam kategori cukup (50,6%). Tangan merupakan media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Akibat kurangnya kebiasaan cuci tangan, anak-anak merupakan penderita tertinggi dari penyakit diare dan penyakit pernapasan. Hingga tak jarang berujung pada kematian (Nadesul, 2006). Mencuci tangan adalah kegiatan membersihkan bagian telapak, punggung tangan dan jari agar bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia. Mencuci

tangan merupakan kebiasaan yang sederhana, yang membutuhkan pelatihan yang minim dan tidak membutuhkan peralatan.

Kebiasaan cuci tangan berdasarkan pendidikan, diketahui sebagian besar responden dengan pendidikan SMA memiliki kebiasaan cuci tangan pada kategori cukup sebanyak 25 orang (42,4%) dan sebagian kecil responden dengan pendidikan SMP memiliki kebiasaan cuci tangan pada kategori kurang sebanyak 1 orang (1.7%).

Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan perubahan perilaku mencuci tangan termasuk dengan ibu yang berpendidikan SMA. Menurut Permen Pendidikan Nasional RI Nomo 35 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun bahwa pendidikan pada tingkat SMA sudah dapat dikatakan cukup. Pendidikan SMA sudah melebihi pendidikan dasar Sembilan tahun, dan dimungkinkan pendidikan ibu sudah lebih baik dalam menerima informasi, memiliki pengetahuan pengetahuan yang baik sehingga memiliki kebiasaan cuci tangan yang baik.

2. Perilaku pencegahan diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita termasuk dalam kategori perilaku cukup (55,9%), kategori baik (15,3%) dan kategori kurang (28,8%). Perilaku cukup dalam pencegahan diare pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia ibu, pendidikan dan penghasilan.

Ngastiyah (2005) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan diare meliputi faktor infeksi, faktor malabsorpsi, faktor makanan dan faktor psikologis karena rasa takut

dan cemas. Penelitian Mangguang (2013) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak meliputi tempat pembuangan sampah, tingkat pengetahuan tentang cuci tangan, tingkat pendidikan, sedangkan faktor penyediaan air bersih, ketersediaan jamban, pekerjaan ibu balita, dan penghasilan keluarga tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

Perilaku pencegahan diare berdasarkan umur, sebagian besar responden yang berusia 20-35 tahun memiliki kebiasaan pada kategori cukup sebanyak 31 orang (52,5%) dan sebagian kecil responden dengan umur < 20 tahun memiliki perilaku kurang dalam pencegahan diare sebanyak 1 orang (1,7%).

Usia ibu pada penelitian ini mayoritas 20-35 tahun (94,9%). Umur 20-35 tahun termasuk kategori usia produktif. Umur seseorang dapat dijadikan dasar pengalaman dalam melakukan pencegahan diare pada balita. Bertambahnya umur seseorang akan mempengaruhi perkembangan mental seseorang dalam pencegahan diare pada balita.

Perilaku pencegahan diare berdasarkan penghasilan, diketahui bahwa responden dengan penghasilan Rp 500.000-1.000.000 memiliki perilaku cukup dalam pencegahan diare sebanyak 26 orang (44,1%) dan responden dengan penghasilan Rp < 500.000 sebagian kecil memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare sebanyak 1 orang (1,7%).

Pada penelitian ini mayoritas responden dengan penghasilan antara Rp 500.000-1.000.000. Penghasilan berkaitan dengan kemampuan ibu dalam mencari informasi tentang pencegahan diare pada balita dengan mengunjungi pelayanan kesehatan. Penelitian Listiyorini (2013) menyimpulkan bahwa kejadian diare pada balita lebih tinggi pada responden yang memiliki penghasilan rendah (77,2%) dibanding pada responden yang memiliki penghasilan kepala keluarga yang tinggi (70,6%).

Penghasilan orang tua berkaitan dengan perilaku pencegahan diare pada balita karena ibu dengan penghasilan rendah akan berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga pencegahan diare pada anak balita menjadi tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan ibu yang memiliki penghasilan tinggi yang memiliki dukungan finansial untuk mencari informasi dan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan diare pada anak.

3. Hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku pencegahan diare

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan perilaku ibu dalam pencegahan diare pada balita di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Listiyorini (2012) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak (*p-value* -.048). Penelitian Novie (2008) juga mendukung hasil penelitian ini yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antar faktor perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung.

Kejadian diare pada balita dapat dicegah melalui cuci tangan yang dilakukan oleh ibu balita. Mencuci tangan adalah kegiatan membersihkan bagian telapak, punggung tangan dan jari agar bersih dari kotoran dan membunuh kuman penyebab penyakit yang merugikan kesehatan manusia. Tujuan utama dari cuci tangan secara higienis adalah untuk menghalangi transmisi patogen-patogen kuman dengan cepat dan secara efektif. (Carl A Osborne, 2008).

Hasil tabulasi silang antara kebiasaan cuci tangan dengan perilaku pencegahan diare pada balita diketahui bahwa, dari 11 orang (18,6%) responden dengan kebiasaan cuci tangan kurang, sebagian besar memiliki perilaku pencegahan diare pada kategori kurang

sebanyak 7 orang (11,9%) dan sebagian kecil memiliki perilaku pada kategori baik dalam pencegahan diare sebanyak 1 orang (1,7%). Dari 36 responden (61,0%) dengan kebiasaan cuci tangan pada kategori cukup, sebagian besar memiliki perilaku kurang dalam pencegahan diare sebanyak 10 orang (16,9%) dan sebagian kecil memiliki perilaku baik dalam pencegahan diare sebanyak 2 orang (3,4%). Selanjutnya dari 12 responden (20,3%) dengan kebiasaan cuci tangan pada kategori baik, sebanyak 6 orang (10,2%) dengan perilaku cukup dalam pencegahan diare dan sebanyak 6 orang (10,2%) dengan perilaku baik dalam pencegahan diare.

KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menjadikan hasil penelitian ini belum maksimal sehingga masih memerlukan perbaikan untuk penyempurnaan hasil penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian yaitu : *Hygiene* Ibu, Tidak dikendalikan karena *Hygiene* setiap ibu tidak dapat diobservasi secara langsung. Dampaknya adalah ibu mudah sakit, ibu terlihat kotor atau kurang bersih, ibu kurang percaya diri dan ibu mengalami infeksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat. (2012). *Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus Pemegang Jamkesmas di Puskesmas Donggala)*. (Skripsi): tidak dipublikasikan, Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Listiyorini, W. (2012). *Hubungan kebiasaan Cuci Tangan Anak Prasekolah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Listiyorini, W. (2012). *Hubungan kebiasaan Cuci Tangan Anak Prasekolah dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoatmodjo, S.,(2003), *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ngastiyah. (2005). *Perawatan Anak Sakit Edisi Dua*. Penerbit Buku Kedokteran Jakarta: EGC.
- Nadesul, (2006). *Sehat Itu Murah*. Jakarta PT. Kompas Media Nusantara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, A.A. (2014). *Hubungan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kalikajar 1 Kabupaten Wonosobo*. STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta.
- Nadesul, (2006). *Sehat Itu Murah*. Jakarta PT. Kompas Media Nusantara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngastiyah. (2005). *Perawatan Anak Sakit Edisi Dua*. Penerbit Buku Kedokteran Jakarta: EGC.
- Novie E. (2008). *Hubungan Antar Faktor Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Batujajar Kabupaten Bandung*. Tidak dipublikasikan.
- Soetjningsih, (2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang anak dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.